

Penguatan Kesadaran Anti-Bullying dalam Membangun Budaya Sekolah Aman dan Ramah Anak di SDN Pesalakan Kebumen

Lutfi Fathurahmah¹, Zulfa Nabila¹, Wijiyanti Nur Hidayah¹, Nasikhatul Mukaromah¹, Haris Aditiya¹, Afni Tsabitatun Nisa¹, Meilani Rahmawati¹, Siti Farichah Nurkholisoh¹, Reivani Adelia Putri¹, Ahmad Nur Fuadi¹, Akhmad Nur Khamid¹

¹Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

lutfifathur207@gmail.com*

Received: 27/08/2026

Revised: 02/09/2026

Accepted: 04/09/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Bullying merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di berbagai lingkungan, termasuk Sekolah Dasar (SD). Sosialisasi tentang bullying pada anak sekolah dasar menjadi isu penting untuk diteliti karena dapat berdampak pada perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya penguatan kesadaran anti-bullying dalam upaya membangun budaya sekolah yang aman dan ramah anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan sekolah, sosialisasi bersama pendidik dan peserta didik, serta dokumentasi program. Dari hasil tersebut diketahui bahwa siswa-siswi di SD N Pesalakan dapat mengetahui arti bullying yang sebelumnya mereka tidak paham apa itu bullying. Dapat mengetahui tentang bentuk-bentuk bullying, efek bullying, dampak buruk yang ditimbulkan, hingga penyebab terjadinya bullying. Kesimpulannya, pendampingan dan sosialisasi anti-bullying terbukti efektif dalam membuka wawasan peserta didik serta menjadi langkah strategis yang krusial untuk mencegah tindakan perundungan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah dasar.

Kata kunci: Sosialisasi Anti-Bullying, Budaya Sekolah, Sekolah Ramah Anak, Sekolah Dasar

Abstract

Bullying is a social phenomenon that frequently occurs in various settings, including elementary schools. Raising awareness about bullying among elementary school students is a crucial area of study, given its potential impact on their physical, emotional, and social development. This study examines the importance of anti-bullying awareness in fostering a safe, child-friendly school culture. The study used a descriptive qualitative approach, collecting data through observations of school activities, awareness-raising sessions with educators and students, and program documentation. The findings indicate that students at SD N Pesalakan gained an understanding of bullying—a concept they had previously not grasped—as well as its various forms, effects, adverse consequences, and underlying causes. In conclusion, the anti-bullying awareness program effectively broadened students' understanding and served as a vital strategic step toward preventing bullying and creating a conducive learning environment in the elementary school.

Keywords: *Anti-Bullying Awareness, School Culture, Child-Friendly School, Elementary School*

Pendahuluan

Bullying merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di berbagai lingkungan, termasuk Sekolah Dasar (SD). Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, definisi bullying adalah perilaku kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya. (Fatkhianti, 2023) Menjelaskan bahwa bullying merupakan bentuk agresi yang bertujuan mengintimidasi pihak yang dianggap lemah, dan dapat menimbulkan dampak negatif terutama berupa trauma psikologis pada korban. Sementara itu, menurut Volk (2014) dalam (Ela Pradana, 2024) Perilaku bullying adalah tindakan negatif di mana seseorang dengan sengaja menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain.

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun melalui media digital. Waasdorp dan Bradshaw (2015) dalam (Darmayanti et al., 2019) Membagi *bullying tradisional* menjadi bullying fisik, verbal, dan relasional. Bullying fisik meliputi tindakan seperti memukul dan menendang, bullying verbal berupa ejekan, sebutan yang menyakitkan, atau ancaman, sedangkan bullying relasional dilakukan dengan mengisolasi korban, menyebarkan rumor, atau merusak hubungan pertemanan. Selain itu, terdapat *cyberbullying* yang dilakukan melalui media elektronik dan platform digital (Robin M. Kowalski, Susan P. Limber, n.d.)

Sosialisasi bullying pada anak sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, nilai moral, dan keterampilan interaksi sosial anak. Di SD N Pesalakan, dinamika interaksi antarpeserta didik berlangsung sangat intensif setiap harinya. Namun, hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang batasan perilaku sosial yang sehat masih sangat terbatas. Perilaku seperti panggilan ejekan (*verbal bullying*), pengucilan dari kelompok bermain (*relational bullying*), hingga kontak fisik ringan sering kali dianggap sebagai gurauan biasa (*joke*) oleh anak-anak. Ketidakmampuan membedakan candaan dengan perundungan ini dipicu oleh minimnya kegiatan edukasi dan pemahaman kolektif terkait kesadaran anti-bullying. Lingkungan sekolah yang belum memiliki sistem pencegahan terstruktur berpotensi membiarkan tindakan kecil tersebut berkembang menjadi budaya yang merugikan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi nyata berupa program penguatan kesadaran anti-bullying agar kegiatan belajar dapat bertransformasi menjadi lingkungan yang aman, inklusif, dan ramah anak.

Menurut Setiawan (2018), Sekolah ramah anak merupakan lingkungan pendidikan yang memberikan perlakuan kepada peserta didik tanpa diskriminasi dan kekerasan serta memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Menurut (Suryantari, 2025), Upaya membangun Sekolah Ramah Anak dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu membentuk tim pelaksana Sekolah Ramah Anak yang melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, dan peserta didik. Selain itu, sekolah perlu menyusun atau memperbarui tata tertib, melakukan identifikasi potensi sekolah bersama orang tua dan peserta didik, menyusun perencanaan pengembangan, serta melaksanakan program sesuai dengan komponen Sekolah Ramah Anak. Upaya tersebut membutuhkan partisipasi dan kerja sama seluruh warga sekolah agar tercipta lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung pemenuhan hak anak.

Menurut (Fitroh et al., 2023; Ramadhanti & Hidayat, 2022; Setiyanawati, 2023; Wulansari et al., 2023) dalam (Priyosahubawa et al., 2024) Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa terdapat 226 kasus bullying pada tahun 2022, yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2021 sebanyak 53 kasus dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Apalagi, tindakan bullying ini dilakukan oleh anak-anak sekolah pada berbagai tingkatan pendidikan (taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi) dan justru terjadi di lingkungan sekolah itu sendiri (Fitroh et al., 2023; Ramadhanti & Hidayat, 2022; Setiyanawati, 2023; Wulansari et al., 2023).

Menurut Priyosahubawa et al (2024) Perilaku bullying dapat terjadi akibat kebiasaan yang dianggap benar untuk ditiru maupun kurangnya pengetahuan tentang bullying, khususnya di kalangan para siswa. Terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku bullying pada peserta didik, yaitu faktor keluarga, teman sebaya, dan media massa (Lestari, 2016). Selanjutnya, menurut pendapat (Natalia et al., 2024) Mayoritas perundungan terjadi di lingkungan sekolah, dengan 80% di wilayah Kemendikbudristek dan 20% di wilayah agama. Bullying dapat memengaruhi kesehatan mental dan perilaku, sehingga menimbulkan konsekuensi negatif di lingkungan sekolah. Sementara itu, dalam penelitian (Tamim et al., 2024) Berpendapat bahwa, program sosialisasi anti-bullying memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kesadaran siswa kelas mengenai bahaya dan dampak negatif dari bullying. Kasus bullying sendiri masih menunjukkan angka yang sangat tinggi karena dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Kejadian bullying ini jika dibiarkan dalam waktu yang lama maka akan berdampak bukan hanya pada korban secara fisik, psikologis, dan sosial saja tetapi juga akan berdampak pada pelaku bullying sendiri, seperti perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal.

Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga dapat berdampak negatif pada pelaku dan lingkungan sosialnya. Korban bullying dapat mengalami kekerasan fisik maupun verbal yang menyebabkan trauma, penurunan kesehatan mental, isolasi sosial, gangguan hubungan dengan orang lain, serta penurunan prestasi akademik (Siti Nur Elisa Lusiana¹, 2022). Dalam kondisi yang lebih serius, bullying dapat menyebabkan depresi hingga meningkatkan risiko perilaku bunuh diri. Sementara itu, pelaku bullying cenderung memiliki empati yang rendah, mengalami permasalahan sosial dan emosional, serta berisiko mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, tekanan psikologis, dan kecemasan. Oleh karena itu, bullying tidak dapat dibiarkan karena dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan dan masa depan anak.

Bullying dapat memberikan berbagai dampak psikologis terhadap siswa sekolah dasar (Ramadan, 2023). Dampak tersebut antara lain menurunnya rasa percaya diri, munculnya kekhawatiran terhadap lingkungan sekitar, trauma untuk kembali berteman, rasa malu dan minder, berbicara dengan suara pelan, menghindari kontak mata, serta munculnya rasa marah akibat tidak mampu menerima perlakuan buruk yang dilakukan secara berulang.

Untuk mencegah bullying di sekolah dasar, diperlukan upaya yang komprehensif dari berbagai pihak (Fazli Abdillah, 2024). Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman, di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima. Program-program anti-bullying yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan komunitas juga sangat penting. Selain itu, penting untuk memberikan pendidikan tentang empati, toleransi, dan keberagaman kepada siswa sejak dini. Dengan demikian, kita dapat menciptakan generasi muda yang lebih baik dan bebas

dari kekerasan.

Upaya mengatasi bullying di sekolah dasar perlu dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Pendekatan *whole-school approach* dapat dilakukan melalui pengenalan program anti-bullying kepada siswa, penciptaan iklim sekolah yang kondusif, peningkatan bimbingan dan pengawasan oleh guru, serta komunikasi yang intensif antara pihak sekolah dan orang tua (Firdaus, 2019). Selain itu, kegiatan pembelajaran yang meningkatkan interaksi sosial, seperti pembelajaran kooperatif dan *role playing*, juga dapat digunakan sebagai upaya untuk mencegah perilaku bullying. Sinergi antara program sekolah dan program parenting diperlukan agar pencegahan dan penanganan bullying dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Pesalakan, diidentifikasi beberapa permasalahan, seperti rendahnya tingkat literasi siswa mengenai definisi bullying, bentuk, penyebab, serta dampak perundungan, serta kurangnya pemahaman dalam merespons tindakan *bullying* sejak dini. Fokus prioritas dalam kegiatan pengabdian ini ditekankan pada pelaksanaan sosialisasi dan penguatan kesadaran anti-bullying serta pendampingan secara komprehensif bagi peserta didik dan pendidik. Justifikasi penetapan prioritas ini didasarkan pada urgensi dampak perundungan yang dapat merusak kesehatan mental, menurunkan motivasi belajar, serta mengganggu perkembangan emosional dan sosial anak secara permanen. Menanamkan pemahaman dasar dan nilai empati sejak dini merupakan akar solusi yang mendesak sebelum program pencegahan lanjutan dapat berjalan efektif.

Program kegiatan ini didasari oleh dua teori, yaitu *Social Learning Theory* dari Albert Bandura dan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA). Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui proses pengamatan dan peniruan dari lingkungan; anak usia SD berada pada fase rentan untuk meniru perilaku agresi tanpa memahami konsekuensinya, sehingga sosialisasi interaktif diperlukan untuk membentuk kognisi baru yang positif. Sementara itu, konsep Sekolah Ramah Anak menegaskan pentingnya pemenuhan hak anak atas rasa aman serta perlindungan dari kekerasan fisik maupun psikis. Integrasi kedua teori ini menjadikan penguatan kesadaran anti-bullying sebagai instrumen preventif yang efektif untuk mengubah pola pikir siswa dan membangun ekosistem sekolah yang aman, harmonis, serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Tujuan pelaksanaan pengabdian ini adalah untuk memperkuat kesadaran Anti-Bullying dalam membangun budaya sekolah yang aman dan ramah anak di SDN Pesalakan Kebumen, dimulai dari sosialisasi tentang pengertian, bentuk, penyebab, dan dampak buruk *bullying*, sekaligus mengembangkan nilai empati serta kesadaran kolektif antara siswa dan pendidik dalam menciptakan budaya sekolah yang ramah anak. Melalui kegiatan ini, manfaat yang diharapkan bagi peserta didik adalah mampu mengidentifikasi tindakan perundungan, mencegah perilaku *bullying*, serta memiliki keberanian untuk melapor jika menjadi saksi atau korban. Bagi pihak sekolah dan pendidik, program ini bermanfaat dalam membantu mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif serta terbebas dari kekerasan, sedangkan bagi tim pelaksana KKN kegiatan ini menjadi sarana mengaplikasikan ilmu pengetahuan secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat.

Metodologi Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan fokus pada penguatan kesadaran anti-bullying untuk membangun budaya sekolah yang aman dan ramah anak di SDN Pesalakan Kebumen. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan melalui proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data (Semiawan, 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta didik terhadap bullying serta pelaksanaan edukasi sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Sasaran kegiatan adalah seluruh peserta didik kelas I–VI serta warga sekolah SDN Pesalakan Kebumen.

Permasalahan yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah pemahaman peserta didik yang masih terbatas mengenai pengertian, bentuk, penyebab, dan dampak bullying. Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan adalah melaksanakan sosialisasi, edukasi, serta pendampingan anti-bullying bagi peserta didik SDN Pesalakan Kebumen. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang *bullying*. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, kondusif, dan ramah bagi seluruh peserta didik.

Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu observasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi partisipatif langsung di SDN Pesalakan Kebumen dengan mengamati kondisi lingkungan sekolah serta interaksi peserta didik. Observasi dilengkapi dengan wawancara dengan pihak sekolah dan pendidik untuk memperoleh informasi mengenai kondisi peserta didik serta permasalahan yang berkaitan dengan perilaku perundungan. Selain itu, dokumentasi dilakukan selama kegiatan sebagai data pendukung berupa foto, catatan kegiatan, dan dokumen terkait.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, selanjutnya dilakukan penyusunan materi, penentuan sasaran kegiatan, pembagian tugas anggota, penyiapan media pendukung, serta koordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan tanggal 6 Agustus 2026 di Balai Kemasyarakatan Desa Pesalakan selanjutnya dilakukan pendampingan selama satu bulan di SD tersebut. Program ini juga diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, kondusif, dan ramah anak.

Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan selama rangkaian program berlangsung. Pendampingan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa untuk memperkuat pemahaman peserta didik melalui pembiasaan perilaku positif, seperti saling menghargai, menggunakan bahasa yang santun, membantu teman, serta berani melaporkan tindakan bullying kepada guru.

Evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui hasil observasi, wawancara, respons peserta selama kegiatan, serta dokumentasi. Evaluasi difokuskan pada pemahaman peserta mengenai bullying, kemampuan mengenali perilaku bullying, serta kesadaran untuk membangun interaksi yang positif dan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan selama 1 bulan. Kegiatan dilakukan secara bertahap, mulai dari persiapan, sosialisasi, pendampingan peserta, hingga evaluasi untuk menilai sejauh mana keberhasilan dan respons peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Tahap persiapan dilakukan sebelum kegiatan pengabdian dimulai. Pada tahap ini, tim melakukan koordinasi dan observasi untuk mengetahui kondisi, kebutuhan, serta karakteristik peserta. Selain itu, dilakukan penyusunan rencana kegiatan, penentuan materi yang akan diberikan, penyusunan media pendukung, serta koordinasi dengan pihak terkait agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Setelah tahap persiapan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi kepada para peserta. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari Kamis, 6 Agustus 2026, di Balai Kemasyarakatan Desa Pesalakan, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa-siswi SD Negeri Pesalakan serta seluruh guru kelas. Kegiatan diawali dengan pembukaan berupa pengenalan anggota KKN Desa Pesalakan. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi tentang bullying. Materi yang diajarkan mencakup pengertian bullying, berbagai jenis dan bentuk bullying, seperti yang dilakukan secara verbal, fisik, sosial, atau melalui media digital, serta dampak yang dapat terjadi pada korban maupun pelaku. Siswa juga diberi penjelasan tentang beberapa contoh perilaku bullying yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari agar mereka lebih mudah mengenali tindakan tersebut di lingkungan sekolah maupun dalam pergaulan. Gambar 1 berikut menunjukkan kegiatan sosialisasi kepada peserta.



Gambar 1. Sosialisasi Anti-bullying

Selain membahas bentuk dan dampak bullying, siswa juga diberi penjelasan mengenai cara menghadapi serta mencegah tindakan bullying tersebut. Siswa diperintahkan untuk tidak melakukan tindakan keras atau membalas sikap bullying dengan cara yang kasar. Mereka juga diajarkan untuk memahami betapa pentingnya berani menolak tindakan bullying, menjauhi situasi yang berbahaya, memberi dukungan kepada orang yang menjadi korban, serta melaporkan peristiwa tersebut kepada guru, orang tua, atau pihak yang dipercaya jika mereka mengalami atau melihat tindakan bullying.

Setelah peserta memperoleh sosialisasi dan pemahaman awal, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan selama 1 bulan. Pendampingan dilakukan melalui kegiatan rutin dan interaksi langsung dengan para peserta. Tim pengabdian tidak hanya memberikan materi, tetapi juga mendampingi peserta dalam mempraktikkan pengetahuan atau keterampilan yang telah diperoleh.

Selama proses pendampingan, tim melakukan pengamatan terhadap perkembangan peserta, memberikan arahan apabila terdapat kesulitan, serta memberikan motivasi agar peserta dapat mengikuti kegiatan secara aktif. Pendampingan secara berkelanjutan selama satu bulan diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami, mencoba, dan membiasakan diri dengan materi yang telah diberikan.

Untuk mengetahui perkembangan siswa, dilakukan evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan pada peserta, meninjau kembali pemahaman dan keterampilan yang telah diperoleh, serta meminta tanggapan dari peserta mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.

Tabel 1. Kesan Peserta Didik

No.	Peserta Didik	Kesan
1.	Anak A	“Asyik”
2.	Anak B	“Seru”
3.	Anak C	“Menyenangkan dan Seru”
4.	Anak D	“Senang dan Menyenangkan”
5.	Anak E	“Ceria”
6.	Anak F	“Senang dan Ceria”
7.	Anak G	“Semangat dan Ceria”
8.	Anak H	“Terima kasih Kakak KKN”

Setelah evaluasi selesai, seluruh kegiatan ditutup dengan penyampaian hasil kegiatan serta ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan. Anggota KKN juga melakukan refleksi terhadap seluruh proses kegiatan, mulai dari persiapan, sosialisasi, pendampingan selama satu bulan, hingga evaluasi. Hasil refleksi tersebut digunakan sebagai bahan perbaikan dan pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan berikutnya.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi anti-bullying di SD Negeri Pesalakan, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen, telah dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan selama 1 bulan. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan melalui observasi, koordinasi, penyusunan materi, serta persiapan media pendukung. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi mengenai pengertian, jenis, bentuk, dampak, serta cara pencegahan dan penanganan tindakan bullying.

Kegiatan tidak berhenti pada tahap sosialisasi, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan bagi peserta didik. Melalui pendampingan tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk

memahami dan menerapkan sikap saling menghargai, berani menolak tindakan bullying, memberikan dukungan kepada korban, serta melaporkan tindakan bullying kepada guru, orang tua, atau pihak yang dipercaya. Pendampingan secara berkelanjutan juga memberikan kesempatan kepada tim untuk mengamati perkembangan dan respons peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil evaluasi, peserta didik menunjukkan respons positif terhadap kegiatan tersebut. Hal tersebut terlihat dari kesan yang disampaikan oleh peserta didik, yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat diterima dengan baik dan memberikan pengalaman yang berkesan bagi mereka. Dengan demikian, kegiatan pengabdian melalui sosialisasi dan pendampingan anti-bullying dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan pertemanan yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

Secara keseluruhan, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih peka dalam mengenali tindakan bullying, menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain, serta berani mengambil tindakan yang tepat ketika mengalami atau melihat bullying. Hasil kegiatan juga menjadi bahan refleksi bagi tim KKN untuk mengembangkan kegiatan edukasi anti-bullying yang lebih berkelanjutan pada pengabdian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., Situmorang, D. D. B., & Fakultas Psikologi, U. I. (2019). *Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya* No Title.
- Ela Pradana, C. D. (2024). *Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi*. No Title. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Fatkhiati. (2023). Bullying Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 12.
- Fazli Abdillah. (2024). *Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya*. 2.
- Firdaus, F. M. (2019). *Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach*. 2, 49–60.
- Lestari, W. S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 3, 147–157.
- Natalia, A., Alfarizki, F., Mitari, I. A., Handayani, M., Nurhidayah, K., N., W., R. M., & Hernanda, R. (2024). Sosialisasi Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Peserta Didik di SDN 15 Mesuji Timur Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman Dan Nyaman. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(9), 1–16.
- Priyosahubawa, S., Hahury, H. D., Rumerung, D., Matitaputty, I. T., Oppier, H., Sangadji, M., Louhenapessy, F. H., Nikijuluw, J. B., Ferdinandus, S., & Pattilouw, D. R. (2024). Sosialisasi Anti Bullying dan Dampaknya Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 1 Ambon. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 198–207. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3970>
- Ramadan, O. &. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9, 1245–1251.

- Robin M. Kowalski, Susan P. Limber, P. W. A. (n.d.). *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*. John Wiley & Sons, 2012.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Setiawan, A. (2018). Sekolah Ramah Anak di SD Jetis II Kota Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 131–143. <https://doi.org/10.21831/sakp.v7i2.13171>
- Siti Nur Elisa Lusiana¹, S. A. (2022). *DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERIBADIAN DAN PENDIDIKAN SEORANG ANAK*. 10.
- Suryantari, D. M. & H. (2025). Upaya Sekolah dalam Mengembangkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 64–70. <https://doi.org/10.31764/elementary.v8i2.31387>
- Tamim, M. H., Or, M., Muhajir, L. A., Raiyhanun, R., Nurfiyaturrizkiah, S., Nufus, S., & Rahmayani, S. (2024). Implementasi Program Sosialisasi Anti-Bullying untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa Kelas V SDN 1 Rumbuk. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4489–4496.